

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Perilaku Informasi

Menurut Spink & Cole, yang dikutip oleh Irvan, disiplin ilmu Ilmu Perpustakaan dan Informasi dikenal sebagai "perilaku informasi". Jenis penelitian ini berfokus pada cara manusia menggunakan dan menemukan informasi, serta cara menata dan memanfaatkannya (Mulyadi, 2018).

Menurut Sulistyio-Basuki (2004) informasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang paling penting. Ini akan digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pekerjaan, pendidikan, penelitian, kepuasan rohaniah, dan sebagainya. Oleh karena itu, harus ada cara untuk memenuhi kebutuhan ini.

Menurut Putu Laxman Pendit, yang memperluas pandangan TD Wilson, perilaku pencarian informasi (information searching behavior) adalah perilaku pada tingkat mikro yang mencerminkan interaksi seseorang dengan sistem informasi. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk interaksi, baik pada tingkat fisik seperti penggunaan mouse atau tindakan mengklik link, maupun pada tingkat intelektual dan mental, seperti penggunaan strategi Boolean atau keputusan dalam memilih buku yang paling relevan dari sekumpulan buku di perpustakaan (Yusup, 2010).

Kemudian, Nurriani mengungkapkan bahwa perilaku pencarian informasi adalah perilaku manusia ketika ia membutuhkan, mempertimbangkan, mengolah, mencari, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta media penyimpanan informasi. Sementara itu, menurut Yusup, perilaku pencarian informasi adalah tindakan yang dimulai dari adanya kebutuhan, dilanjutkan dengan persiapan pencarian, hingga akhirnya kebutuhan informasi tersebut terpenuhi (Ramadanti, 2019).

Pencari informasi mencari informasi untuk siswa, pustakawan, ibu rumah tangga, dan berbagai profesi masyarakat lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, manusia membutuhkan pengetahuan untuk mendukung aktivitas, pekerjaan, dan keberlangsungan hidup. Kebutuhan informasi ini dimulai dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selanjutnya, seseorang akan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut hingga selesai, dan kegiatan ini dikenal sebagai perilaku pencarian informasi.

2. Perilaku Pencarian Pengguna

Pemustaka adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pengguna perpustakaan, di mana pengguna ini dapat memanfaatkan dan mengakses berbagai fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Secara umum, pemustaka terbagi menjadi dua kategori: pengguna potensial yang diharapkan menjadi pemustaka, dan pengguna aktual yang bersifat aktif maupun tidak aktif (Andreana, 2018).

Kunjungan pemustaka ke perpustakaan biasanya didorong dengan kebutuhan akan informasi ke perpustakaan. Setiap pemustaka menunjukkan perilaku yang beragam dalam proses pencarian informasi di perpustakaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku dimana sebagai aksi, perbuatan, sikap atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan yang mencakup aktivitas fisik.

Menurut Suwarno, pemustaka adalah individu yang memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, baik itu koleksi bahan pustaka, buku, maupun fasilitas lainnya. Pemustaka dapat berasal dari berbagai kelompok, termasuk anak-anak, pelajar, guru, mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum.

Ajick menjelaskan beberapa contoh perilaku pemustaka, yaitu (Suhaila, 2017): a) **Individu atau kelompok**, yaitu apakah pemustaka datang ke perpustakaan secara pribadi atau bersama-sama sebagai kelompok. b) **Tempat pembelajaran**, yaitu lokasi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. c) **Situasi sosial**, yaitu aspek sosial dari pemustaka. d) **Faktor rekreasi atau kebutuhan**, yaitu apakah pemustaka mengunjungi perpustakaan untuk mengisi waktu luang atau karena membutuhkan informasi tertentu. e) **Bidang studi**, yaitu bidang yang sedang dipelajari oleh pemustaka, atau apakah mereka sedang melakukan penelitian tentang topik tertentu. f) **Tingkat pendidikan**, yaitu jenjang pendidikan pemustaka. Dalam hal ini, kebutuhan mahasiswa S1 tentu berbeda dengan kebutuhan mahasiswa tingkat S2 atau S3. g) **Motivasi**, yaitu seberapa besar keinginan dan antusiasme pemustaka dalam memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan

3. Informasi

Kata "informasi" memiliki berbagai arti dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, informasi dapat diartikan sebagai catatan mengenai suatu peristiwa, keputusan yang telah diambil, dan hal-hal lain yang memiliki nilai atau makna bagi individu yang menerima informasi tersebut (Ati, 2014). Informasi adalah sesuatu yang tidak hanya terbatas pada data atau fakta mentah, tetapi juga mencakup segala bentuk pengetahuan atau pesan yang dianggap penting atau bermakna oleh penerima. Informasi bisa berupa hasil dari pengamatan, keputusan yang diambil, atau bahkan sebuah peristiwa yang diinterpretasikan oleh seseorang. Makna

informasi dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan kebutuhan individu yang menerima atau memanfaatkan informasi tersebut.

informasi dipahami sebagai hasil dari pengolahan data mentah yang membuatnya lebih bermakna dan berguna. Davis dan Abdul Kadir menekankan bahwa informasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa data yang diolah dan diberi konteks memungkinkan penerima informasi untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Andri Kristanto, di sisi lain, fokus pada proses transformasi data menjadi sesuatu yang lebih berharga, menekankan bahwa informasi adalah data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga memberikan nilai lebih kepada penerimanya. Kedua definisi ini menggarisbawahi pentingnya proses pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat (Ishak, 2014).

Pengertian informasi dapat dipahami dari sudut pandang makna denotatif, konotatif, atau makna kontekstualnya. Beberapa kamus memberikan berbagai definisi sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Kamus Encarta mendefinisikan informasi sebagai berikut (Yusup, 2016):

- a. Informasi adalah wawasan atau pengetahuan, yaitu pengetahuan tertentu yang didapatkan atau disampaikan melalui suatu media
- b. Fakta-fakta, kumpulan fakta dan data mengenai topik tertentu.
- c. Penyampaian fakta, komunikasi mengenai fakta dan pengetahuan, pemberitahuan, pemberitaan.
- d. Data yang disusun dalam komputer dengan cara tertentu sehingga memiliki arti bagi seseorang.

Informasi didefinisikan sebagai pengetahuan yang disajikan dan/atau disampaikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami atau data yang telah diproses atau ditata untuk menyajikan fakta yang mengandung arti, menurut para ahli di bidang informasi dan perpustakaan. Tergantung pada orang yang membutuhkan informasi, informasi memiliki berbagai aspek, karakteristik, dan keuntungan. Definisi kadang-kadang berbeda karena penekanan dan versi yang berbeda. Data dapat berupa data yang terorganisir dengan baik atau hanya kesan pikiran seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diproses, diorganisasi, atau dianalisis sehingga memiliki makna dan relevansi bagi penerimanya. Ini dapat mencakup pengetahuan, fakta, atau detail yang disampaikan atau dikomunikasikan untuk membantu dalam pemahaman, pengambilan keputusan, atau tindakan tertentu. Informasi sering kali disusun dalam format yang mudah dipahami dan digunakan, baik dalam bentuk teks, angka, gambar, atau media lainnya.

Menurut Erlianti (2020) menyatakan bahwa informasi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, harus memenuhi beberapa kriteria agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Kriteria tersebut meliputi :

- a. Informasi yang akurat adalah informasi yang bebas dari kesalahan, sesuai dengan kebutuhan pengguna pada situasi tertentu, serta dapat diakses kembali secara lengkap melalui sumber yang terpercaya
- b. Informasi yang tepat waktu adalah informasi yang tersedia ketika diperlukan, selalu terbaru, dan dapat disajikan dalam berbagai situasi dan waktu
- c. Informasi yang mudah dipahami adalah informasi yang disajikan secara detail, ringkas, dan teratur serta disampaikan secara naratif baik dalam bentuk angka, grafik, atau format lain sehingga tujuan informasi tersebut dapat dipahami dengan jelas dan efektif.

Berdasarkan kriteria informasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah fakta atau fenomena yang akurat, relevan pada waktu yang tepat, dan mudah dipahami, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan.

4. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah tempat di mana berbagai informasi disimpan dan disajikan. Contoh sumber informasi meliputi perpustakaan, surat kabar, majalah, website, dan lain-lain. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber informasi yang melayani kebutuhan informasi para pemustaka. Ketersediaan sumber informasi yang memadai di perpustakaan sangat mendukung dalam menemukan informasi yang diperlukan, sehingga sangat berharga untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas diri (Risparyanto, 2020).

Pemilihan sumber informasi biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan pengguna, meskipun ada berbagai jenis sumber informasi. Sumber informasi ini termasuk dalam tiga kategori utama:

- a. Sumber informasi primer: Sumber ini menyajikan data dari dokumen asli tanpa proses penyuntingan, sehingga datanya murni dan tidak diubah.
- b. Sumber informasi sekunder: Sumber ini sering digunakan untuk mendukung pernyataan penting dari individu atau kelompok tertentu atau untuk menyampaikan informasi yang telah diproses dari sumber primer, seperti penafsiran atau analisis informasi primer.
- c. Sumber informasi tersier: Ini adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder.

Pandangan lain menyebutkan bahwa sumber informasi berasal dari manusia, peristiwa, dan realitas. Manusia dianggap sebagai sumber informasi karena mereka memiliki ide atau gagasan yang, saat disampaikan, menjadi informasi. Demikian juga, peristiwa dianggap sebagai sumber informasi karena setiap peristiwa menghasilkan fakta, dan ketika fakta ini diuraikan atau dilaporkan, hal tersebut menjadi informasi.

5. Kebutuhan Informasi

Informasi adalah kebutuhan mendasar bagi manusia, sebanding dengan kebutuhan akan makanan atau perlindungan. Kebutuhan ini didorong oleh keinginan untuk memahami dunia di sekitar kita, menguasai lingkungan kita, dan memenuhi rasa ingin tahu. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian digunakan untuk memperluas wawasan, mendapatkan informasi terkini, memenuhi kebutuhan pengetahuan tertentu, dan membantu dalam pengembangan pribadi. Informasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan individu (Iskandar, 2017).

Informasi adalah salah satu kebutuhan penting bagi manusia, serupa dengan kebutuhan akan makanan atau tempat tinggal. Kebutuhan informasi dapat muncul dari berbagai alasan, seperti keperluan dalam pekerjaan, penelitian, pengembangan diri, kepuasan spiritual, atau pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang perlu memiliki akses ke sumber informasi yang tepat serta metode yang efektif untuk memperoleh informasi tersebut. Memahami kebutuhan informasi dan cara memenuhinya adalah kunci dalam mendukung berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara profesional maupun pribadi (Sulistyo-Basuki, 2004).

Kebutuhan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kondisi fisik, tetapi juga oleh situasi eksternal dan keadaan hidup yang dihadapinya. Kebutuhan sering kali muncul ketika ada perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, ketika seseorang menerima informasi baru, hal ini dapat menciptakan kebutuhan baru yang, jika tidak terpenuhi, dapat menimbulkan masalah atau dampak negatif bagi individu tersebut. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau kesulitan, menyoroti pentingnya upaya untuk memenuhi kebutuhan ini guna mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam hidup (Riani, 2017).

Kebutuhan informasi muncul dari pemahaman dan persepsi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, pengetahuan yang dimilikinya, serta situasi dan tujuan pribadinya. Kebutuhan informasi adalah dorongan yang mempengaruhi tindakan manusia, didasarkan pada apa yang mereka ketahui dan bagaimana mereka melihat dunia di sekitar mereka. Pemahaman ini membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencapai tujuan yang

mereka tetapkan. Dengan demikian, informasi menjadi alat penting dalam mendukung aktivitas manusia dan memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya (Suwanto, 2013).

Dalam kaitannya dengan lingkungan yang memicu munculnya kebutuhan informasi, terutama yang berkaitan dengan berbagai media dan sumber informasi, kebutuhan yang perlu dipenuhi seperti yang dikemukakan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas yang dikutip oleh Pawit adalah sebagai berikut :

- a. Kognitif : Kebutuhan ini berkaitan erat dengan keperluan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang tentang lingkungannya. Sesuai dengan pandangan psikologi kognitif, terdapat kecenderungan alami untuk memahami dan menguasai lingkungan. Selain itu, kebutuhan ini juga dapat memuaskan keingintahuan dan hasrat untuk mengeksplorasi seseorang.
- b. Afektif : Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pemenuhan estetika (keindahan), hal-hal yang menyenangkan, dan pengalaman emosional. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, sering digunakan sebagai alat untuk mencari kesenangan dan hiburan. Misalnya, orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku ringan untuk mendapatkan hiburan.
- c. Integrasi Personal : Kebutuhan ini sering kali terkait dengan peningkatan kredibilitas, kepercayaan diri, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan ini muncul dari keinginan seseorang untuk menemukan jati dirinya.
- d. Integrasi Sosial : Kebutuhan ini berkaitan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di sekitar. Kebutuhan ini didorong oleh keinginan seseorang untuk bergabung atau bersosialisasi dengan orang lain
- e. Berkhayal : Kebutuhan ini berhubungan dengan keinginan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, serta mencari hiburan atau pengalihan perhatian (diversion)

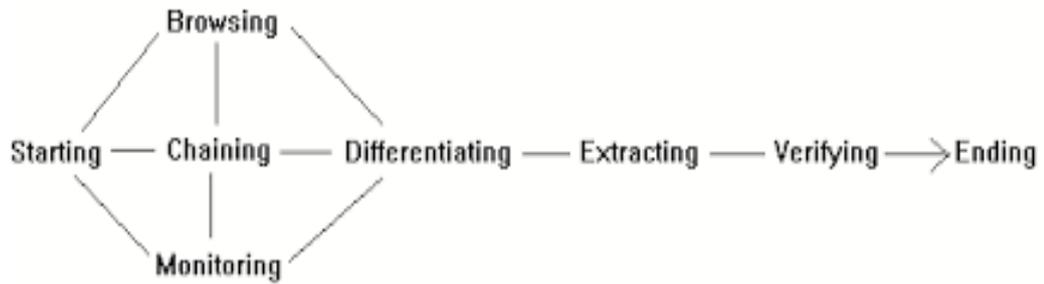
6. Perilaku Pencarian Informasi Model David Ellis

Perilaku pencarian informasi berawal dari kebutuhan seseorang akan informasi. Ketika seseorang menyadari bahwa pengetahuannya tidak mencukupi untuk menghadapi suatu situasi atau masalah, ia merasakan kebutuhan untuk mendapatkan informasi tambahan. Perbedaan antara apa yang sudah diketahui dan apa yang perlu diketahui menciptakan dorongan untuk mencari informasi. Proses pencarian informasi inilah yang disebut sebagai perilaku pencarian informasi, dan ini menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang diperlukan (Yusup, 2010).

Perilaku pencarian informasi merupakan proses yang melibatkan individu atau kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi mereka. Setiap orang atau kelompok mungkin memiliki metode yang berbeda dalam mencari, mengumpulkan, dan menggunakan informasi. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang dan konteks masing-masing, seperti pekerjaan, tugas, atau kepentingan pribadi. Dengan kata lain, meskipun tujuan umum adalah memenuhi kebutuhan informasi, cara dan strategi yang digunakan bisa bervariasi tergantung pada kebutuhan dan situasi masing-masing individu atau kelompok (Erlianti, 2020).

Berbagai tahap dalam perilaku pencarian informasi menurut Ellis. Setiap tahap memiliki fungsi dan tujuan tertentu (Riani, 2017) yaitu :

- a. Starting : Pada tahap ini, pengguna informasi memulai pencarian dengan melakukan tinjauan awal terhadap literatur yang relevan atau dengan berkonsultasi dengan para ahli di bidang tertentu untuk memperoleh gambaran umum tentang topik yang dicari.
- b. Chaining : Tahap ini melibatkan menghubungkan dan menyusun informasi yang akan dicari di masa depan. Pengguna mencatat detail-detail penting selama pencarian yang dianggap relevan untuk referensi di kemudian hari.
- c. Browsing : Pada tahap ini, pencarian informasi dilakukan dengan cara yang terstruktur. Jika di perpustakaan, pengguna akan melihat sekeliling untuk menemukan koleksi yang penting. Jika menggunakan media online, pencarian dilakukan melalui mesin pencari di internet.
- d. Differentiating : Tahap ini melibatkan pemilahan dan evaluasi sumber informasi untuk menentukan mana yang paling tepat dan relevan dengan kebutuhan. Pengguna mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang ditemukan.
- e. Monitoring : ada tahap ini, pengguna memantau perkembangan terbaru dan mencari informasi yang paling up-to-date, dengan memperhatikan tanggal publikasi informasi tersebut.
- f. Extracting : Tahap ini mencakup proses selektif dalam menyaring informasi, serta pengecekan ulang untuk memastikan bahwa informasi yang diambil adalah yang paling penting dan berguna.
- g. Verifying : Pada tahap ini, pengguna memeriksa keakuratan data dari informasi yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan ketelitian dalam memverifikasi informasi yang akan digunakan.
- h. Ending : Ini adalah tahap akhir dari proses pencarian informasi, di mana pengguna menyelesaikan pencarian, meninggalkan perpustakaan, atau menutup komputer setelah informasi yang dibutuhkan diperoleh.



Perilaku pencarian informasi mencakup proses pencarian, pengumpulan, penemuan, dan penggunaan informasi untuk memenuhi kebutuhan individu untuk berbagai tujuan. Dengan mengikuti tahapan pencarian informasi yang tepat, seseorang dapat mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai. Namun, tidak banyak pemustaka yang memahami proses pencarian informasi perpustakaan.

Setiap individu memiliki metode atau strategi yang berbeda dalam mencari informasi, yang dikenal sebagai pola atau model perilaku pencarian informasi. Pola ini menggambarkan langkah-langkah yang diambil dalam proses pencarian informasi dan dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram. Beberapa model terkenal termasuk yang dikembangkan oleh Wilson, Kerikelas, Johnson, Leckie, dan David Ellis. Peneliti ingin mengeksplorasi dan menganalisis pola pencarian informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu dengan menggunakan model David Ellis untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku pemustaka dan cara mereka mencari informasi di lembaga tersebut.

7. Perpustakaan Umum

perpustakaan umum berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas. Perpustakaan ini terbuka untuk semua orang dan memperoleh pembiayaan dari kontribusi masyarakat, bukan dari keuntungan komersial. Sebagai lembaga yang tidak berorientasi pada profit, perpustakaan umum menyediakan layanan tanpa biaya bagi pengunjung, memastikan aksesibilitas dan pelayanan informasi yang merata (Rahayuningsih, 2013).

Perpustakaan umum memiliki peran krusial dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, yang diakui oleh UNESCO melalui Manifesto Perpustakaan Umum yang diterbitkan pada tahun 1972. Manifesto tersebut menggarisbawahi empat tujuan utama perpustakaan umum sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 1991):

- a. Menyediakan akses bagi masyarakat umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu mereka menuju kehidupan yang lebih baik
- b. Menawarkan sumber informasi yang cepat, akurat, dan terjangkau, terutama mengenai topik-topik yang relevan dan sedang populer di masyarakat

- c. Membantu individu mengembangkan keterampilan mereka sehingga dapat memberikan manfaat bagi komunitas sekitar, melalui dukungan bahan pustaka. Fungsi ini dikenal sebagai pendidikan berkelanjutan atau pendidikan sepanjang hayat
- d. Berfungsi sebagai pusat budaya, dengan peran dalam memajukan apresiasi budaya masyarakat melalui pameran, ceramah, pemutaran film, dan penyediaan informasi yang mendorong partisipasi dan kecintaan terhadap seni dan budaya

Pernyataan ini menekankan bahwa perpustakaan umum memainkan peran vital dalam meningkatkan kecerdasan dan budaya masyarakat. UNESCO mengakui pentingnya perpustakaan umum dengan menetapkan empat tujuan utama dalam Manifesto mereka. Tujuan-tujuan ini mencakup menyediakan akses informasi yang bermanfaat, menawarkan informasi yang relevan dan terjangkau, mendukung pengembangan keterampilan individu untuk manfaat masyarakat, serta berfungsi sebagai pusat budaya yang memperkaya kehidupan budaya masyarakat. Secara keseluruhan, perpustakaan umum memberikan layanan gratis dan berkontribusi besar terhadap pendidikan dan pengembangan budaya masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang menjadi referensi utama untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Ati Winarsih dengan judul "Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Taruna Angkatan 46 di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang" pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan hasilnya menunjukkan bahwa para taruna umumnya memerlukan informasi untuk mendukung penyusunan skripsi, menyelesaikan tugas dari dosen, dan menambah pengetahuan. Perilaku pencarian informasi yang diterapkan oleh taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang angkatan 46 mengikuti model perilaku pencarian informasi Ellis-Wilson. Hal ini disebabkan kebutuhan taruna untuk mencari informasi berulang kali guna memenuhi kebutuhan mereka. Dalam proses pencarian informasi, taruna menggunakan sumber-sumber yang disediakan oleh perpustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi senior, serta sumber lain seperti internet. Kendala utama yang dihadapi oleh taruna dalam memenuhi kebutuhan informasi adalah keterbatasan bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan, baik karena bahan tersebut sedang dipinjam oleh taruna lain atau belum tersedia di perpustakaan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Ati Winarsih dan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya; penelitian Winarsih berfokus pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang angkatan 46, sementara penelitian ini memfokuskan pada pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu.

2. Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi oleh Diaz Mawar Sawitri dengan judul "Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tangerang" pada tahun 2017. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan. Hasil menunjukkan bahwa subjek penelitian adalah pemustaka dan subjek penelitian adalah perilaku pencarian informasi. Hasil menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi pemustaka di Perpustakaan Kabupaten Tangerang berdasarkan model Seven Pillars tergolong tinggi dan sesuai dengan indikator model, meskipun beberapa indikator masih perlu dikembangkan. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena metode pengumpulan datanya berbeda: penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data mereka, dan penulis menggunakan model perilaku pencarian informasi Ellis.
3. Skripsi berjudul "Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Peneliti: Studi Kasus di Mahkamah Konstitusi" yang ditulis oleh Widyana Dewi Kartika, membahas tentang kebutuhan informasi para peneliti serta perilaku pencarian informasi dan hambatan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan informasi di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik purposive sampling untuk memilih lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti menggunakan sumber informasi Mahkamah Konstitusi, seperti perpustakaan dan jurnal berlangganan, untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam menyusun penelitian mereka. Proses pencarian informasi dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan model pencarian informasi David Ellis. Selain itu, model pencarian informasi Wilson muncul sebagai hasil dari pengaruh variabel demografis, psikologis, dan karakteristik sumber informasi dalam dan di luar Mahkamah Konstitusi. Dua hambatan utama yang dihadapi peneliti dalam memenuhi kebutuhan dan pencarian informasi adalah banyaknya kasus di Mahkamah Konstitusi dan keterbatasan koleksi data. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada subjek yang diteliti; penelitian sebelumnya berfokus pada peneliti yang sedang melakukan studi kasus di Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, sementara penelitian ini akan melibatkan pengunjung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu sebagai informan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Gustina Erlianti dengan judul "Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Z Berperspektif Ellisian," yang diterbitkan pada tahun 2020, bertujuan untuk memahami pola perilaku pencarian informasi Generasi Z dari sudut

pandangan Ellisian. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang melibatkan tiga mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang angkatan 2018. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Generasi Z cenderung lebih memilih sumber elektronik dibandingkan dengan sumber tercetak dalam pencarian informasi mereka. Peneliti juga mengadopsi model perilaku pencarian informasi David Ellis karena dianggap lebih sesuai untuk Generasi Z.

5. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rendi Purnama dengan judul "Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi menurut David Ellis)," yang diterbitkan pada tahun 2021, membahas tentang perilaku pencarian informasi yang menjadi fokus banyak kalangan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan data yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, dan referensi terkait teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis, untuk dianalisis secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga proses: editing, organizing, dan finding. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini mengidentifikasi beberapa karakteristik perilaku pencarian informasi menurut David Ellis, termasuk tahapan starting (awal pencarian), chaining (menelusuri literatur melalui kutipan), browsing (penelusuran), differentiating (penyaringan sumber), monitoring (pemantauan perkembangan), extracting (melanjutkan pencarian), verifying (pengecekan informasi), dan ending (penutupan pencarian). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada metode yang digunakan; penelitian terdahulu memakai metode studi literatur, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data melalui wawancara dengan para informan.

C. Defenisi Konseptual

Agar mempermudah dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa definisi dari istilah yang sering muncul di setiap bab penelitian, antara lain:

1. Perpustakaan Umum

Menurut Sulistyio Basuki dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Perpustakaan," perpustakaan umum adalah sebuah gedung yang menyimpan informasi dalam bentuk tercetak dan noncetak, yang menyediakan akses tanpa batas terhadap sumber daya dan layanan kepada seluruh masyarakat, komunitas, atau wilayah demografis tertentu. Pendanaan perpustakaan ini berasal dari masyarakat atau komunitas setempat serta wilayah yang terkait (Sulistyo-Basuki, 1991)

2. Kebutuhan

Dalam penelitian ini, istilah kebutuhan merujuk pada kebutuhan informasi sesuai dengan pandangan Wesirg yang dikutip oleh Suwanto. Kebutuhan informasi adalah segala tindakan manusia yang didasari oleh persepsi mereka tentang lingkungan, pengetahuan, serta situasi dan tujuan pribadi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka (Suwanto, 2013).

3. Informasi

Informasi dapat didefinisikan sebagai data atau kumpulan data yang berisi fakta-fakta dan berguna bagi penerima serta pengguna informasi tersebut. Menurut Yusup, informasi dapat disajikan dalam bentuk tercetak maupun noncetak, dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pengambilan keputusan oleh seseorang (Yusup, 2010).

4. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, di mana setiap orang memiliki cara yang berbeda. Tindakan ini meliputi pencarian, pengumpulan, penyaringan, dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan latar belakang individu yang mencari informasi tersebut (Erlianti, 2020).

5. Pemustaka

Menurut Wiji Suwarno, pemustaka adalah orang yang memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan, baik itu koleksi tercetak maupun noncetak, serta fasilitas lain yang tersedia di perpustakaan.